

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan perbankan salah satu penggerak perekonomian negara yang memegang peranan penting dalam hal investasi. Peningkatan atau penurunan kinerja perbankan akan berdampak terhadap perkembangan ekonomi negara. Semakin maju suatu negara, maka semakin besar peranan perbankan dan semakin dibutuhkan baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Kemajuan ini ditunjukkan dengan semakin berkembangnya peranan perbankan di Indonesia.

Dalam menjalankan aktivitasnya, bank menghadapi berbagai resiko, baik resiko dari dalam dan resiko yang berasal luar. Oleh karena itu, bank harus dikelola secara hati-hati oleh manajemen yang profesional dan berintegritas tinggi dengan menerapkan sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Karakteristik perusahaan perbankan berbeda dengan perusahaan lain yang ada di Indonesia. Perusahaan perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan perusahaan lain. Bank Indonesia menggunakan laporan

keuangan sebagai dasar dalam penentuan status suatu bank, untuk menentukan bank tersebut merupakan bank yang sehat atau tidak sehat.

Laporan keuangan juga digunakan oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan dan digunakan untuk memenuhi tujuan- tujuan lain salah satunya yaitu sebagai laporan kinerja kepada pihak yang berada diluar perusahaan terutama investor.

Nilai perusahaan merupakan hasil dari kinerja perusahaan tersebut dalam satu periode. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan maka semakin mudah menarik investor untuk menginvestasikan dananya untuk perusahaan.

Setiap perusahaan mempunyai tujuan normatif untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Semakin tinggi nilai suatu perusahaan menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang semakin tinggi pula. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjualbelikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan. Kemakmuran pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimilikinya juga meningkat (Agus Sartono, 2012: 8).

Kebijakan yang diambil manajemen dalam upaya peningkatan kemakmuran pemegang saham membuat investor berkepentingan dengan analisis nilai perusahaan,

sebab analisis nilai perusahaan akan memberikan manfaat informasi kepada investor dalam menilai prospek perusahaan di masa depan dalam hal menghasilkan keuntungan.

Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Memaksimumkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan suatu perusahaan sebab memaksimumkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham di masa yang akan datang. Nilai perusahaan tercermin dari harga saham yang stabil, yang dalam jangka panjang mengalami kenaikan, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan (Sudana, 2014:7).

Indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan dalam penelitian ini adalah *Price Book Value* (PBV) karena rasio ini membandingkan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per saham, dimana semakin tinggi rasio ini akan mengindikasikan pasar semakin percaya akan perusahaan yang semakin membaik.

Salah satu pemicu harga saham tinggi adalah dengan ukuran perusahaan yang besar. Perusahaan yang cenderung berukuran besar tentunya akan memiliki kekuatan yang lebih untuk mendapatkan dana dari kreditor (Sawir, 2004: 101). Ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari keseluruhan aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, semakin besar aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka manajemen dapat lebih

leluasa untuk mengendalikan dan menggunakan aset perusahaan dalam rangka meningkatkan nilai dari perusahaan yang dikelolanya.

Ketika ukuran perusahaan besar, *mindset* investor adalah *profit* dari sebuah perusahaan itu juga tinggi sehingga profitabilitas merupakan rasio keuangan yang penting untuk mengukur suatu nilai perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Agus Sartono, 2012:122).

Profitabilitas dalam penelitian ini diprosikan melalui *Return On Equity* (ROE), ROE sangat bermanfaat bagi investor, karena rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalian pada pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat kembalian yang lebih besar pada pemegang saham. (Darsono 2009:57).

Berikut ini terdapat fenomena mengenai nilai perusahaan, Sejumlah saham sektor perbankan kelas menengah (*secondliner*) mengalami lonjakan yang signifikan pada perdagangan Selasa 12 Juli 2016. Pergerakan saham PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (AGRO), PT Bank Pundi Indonesia Tbk (BEKS) dan PT Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII) sejak awal tahun bahkan mencatat lompatan setidaknya 2 kali lipat.

Pada penutupan perdagangan 12 Juli 2016, harga saham AGRO tercatat naik 23,1 persen menjadi Rp458. Bahkan secara *year to date* (YTD) harga saham anak

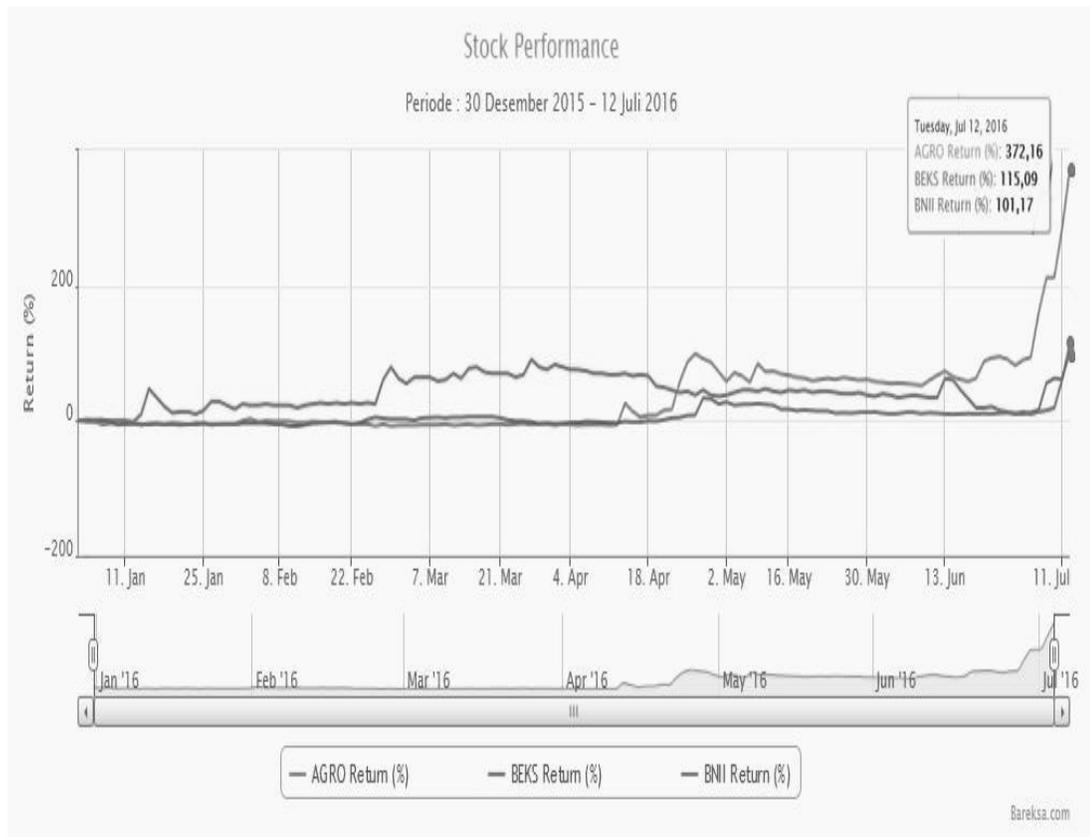
usaha PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) ini telah naik lebih dari empat kali lipat dari sebelumnya Rp97.

Pada saat yang sama, harga saham BEKS melonjak 34,1 persen menjadi Rp114 , menyentuh batas maksimal kenaikan harga dalam satu hari perdagangan. Jika dilihat secara YTD, saham ini telah mengalami kenaikan sebesar 115 persen dari sebelumnya Rp53.

Kenaikan harga saham Bank Pundi juga terdorong rencana akan diakuisisi oleh Pemerintah Provinsi Banten melalui Banten *Global Development* (BGD).

Kondisi sama terjadi pada saham BNII yang naik 24,6 persen menjadi Rp344 pada 12 Juli 2016. Sejak awal tahun, saham bank yang terafiliasi dengan lembaga keuangan asal Malaysia tersebut naik 2 kali lipat dari Rp171.

Gambar 1.1
Grafik: Pergerakan Harga Saham AGRO, BEKS dan BNII Secara *Year to Date* (YTD)



Sumber: Bareksa.com

Dengan kenaikan harga sebesar itu, apakah tiga saham emiten bank ini sudah terbelang mahal?

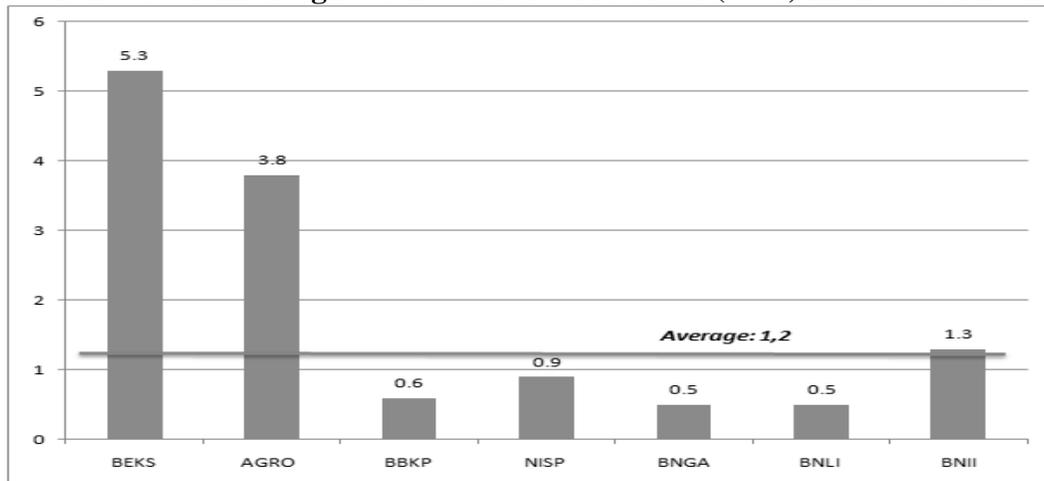
Analisis Bareksa mencoba menghitung valuasi tiga saham itu menggunakan metode harga saham terhadap nilai buku (*Price to Book Value/PBV*). Semakin tinggi nilai PBV, maka harga saham emiten tersebut semakin mahal, begitupun sebaliknya.

Jika dilihat pada harga sekarang, PBV saham AGRO sebesar 3,8 kali sedangkan PBV saham BEKS sebesar 5,3 kali. Angka tersebut sangat premium jika dibandingkan dengan 12 emiten perbankan menengah lainnya yang memiliki rata-rata PBV 1,2 kali

-- sebagai catatan, AGRO dan BEKS tidak dimasukkan ke dalam penghitungan rata-rata.

Sementara itu, PBV saham BNII masih sebesar 1,3 kali, tidak jauh berbeda dengan rata-rata 12 emiten bank *secondliner* yang dipantau Bareksa. PBV dari BNII ini melampaui sejumlah saham perbankan menengah lain seperti PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) yang hanya memiliki rasio 0,6 kali, PT Bank OCBC NISP (NISP) 0,9 kali, PT Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA) 0,5 kali, dan PT Bank Permata Tbk (BNLI) sebesar 0,5 kali.

Gambar 1.2
Grafik: Perbandingan Nilai Price to Book Value (PBV) Saham Perbankan

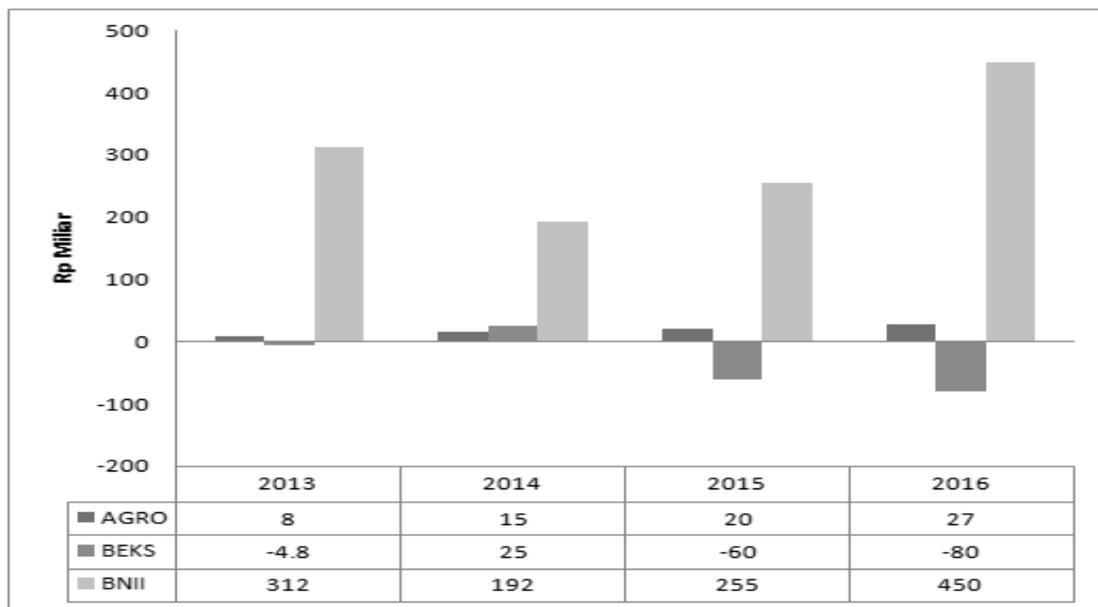


Sumber: bareksa.com

Bila dilihat dari sisi kinerja keuangan ketiga bank itu, BNII mencatat peningkatan tertinggi dalam periode tiga bulan pertama tahun ini. Laba BNII melonjak 76 persen pada kuartal I-2016 menjadi Rp450 miliar dari kinerja periode yang sama tahun sebelumnya yang hanya Rp255 miliar.

Naiknya laba BNII ditopang pendapatan bunga bersih yang berhasil tumbuh 8,8 persen menjadi Rp1,73 triliun pada kuartal pertama 2016 dari Rp1,59 triliun dibanding periode sama tahun lalu. Pada saat yang sama pendapatan non-bunga naik sebesar 10,7 persen menjadi Rp687 miliar dari Rp621 miliar. Kenaikan pendapatan non-bunga diperoleh dari *fee* terkait dengan *treasury*, *bancassurance*, administrasi pinjaman dan ritel, serta jasa lain yang diberikan bank.

Gambar 1.3
Grafik: Laba-Rugi AGRO, BEKS dan BNII Kuartal I 2013-2016



Sumber: Bareksa.com

Sementara AGRO mengalami pertumbuhan laba sebesar 35 persen menjadi Rp27 miliar pada kuartal pertama 2016 dari Rp20 miliar pada periode sama tahun lalu.

Akan tetapi, Bank Pundi justru mengalami kerugian semakin dalam tidak seperti kedua bank lainnya. Pada kuartal I-2016, BEKS mengantongi kerugian Rp80 miliar, nilai tersebut membengkak dari periode sebelumnya yang rugi Rp60 miliar.

Jebloknya kinerja perusahaan akibat menurunnya pendapatan bunga menjadi Rp148,2 miliar pada kuartal pertama tahun ini dari Rp327,8 miliar sebelumnya. Secara lebih rinci, pendapatan bunga bersih BEKS anjlok menjadi hanya Rp35,6 miliar dari sebelumnya Rp137,2 miliar.

Berdasarkan uraian data tersebut, timbul permasalahan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi nilai perusahaan pada laporan keuangannya. Berdasarkan penelitian sebelumnya, faktor-faktor yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan adalah :

1. Faktor pertama adalah Ukuran Perusahaan pada penelitian Ayu Sri (2013), Rianto (2014), Karina (2016), R.Rumondor (2015), Ni Kadek Rai (2016), Umi Mardiyati (2015), Sri Hermungsih (2012).
2. Faktor kedua adalah Profitabilitas pada penelitian Ayu Sri (2013), Fernandes (2014), Rianto (2014), Karina (2016), Leni Astuti (2014), Umi Mardiyati (2015), Jenri (2013), Sri Hermuningsih (2012).
3. Faktor ketiga adalah Struktur Modal pada penelitian Ayu Sri (2013), Fernandes (2014), Karina (2016), R.Rumondor (2015), Ni Kadek Rai (2016), Jenri (2013).
4. Faktor keempat adalah *Growth* pada penelitian Karina (2016).
5. Faktor kelima adalah Risiko Perusahaan pada penelitian R.Rumondor (2015).

6. Faktor keenam adalah Kepemilikan Manajerial pada penelitian Jenri (2013).
7. Faktor ketujuh adalah Kepemilikan Institusional pada penelitian Jenri (2013).
8. Faktor kedelapan Kebijakan Dividen pada penelitian Karina (2016),
Ni Kadek Rai (2016), Leni Astuti (2014), Lihan Rini (2010).
9. Faktor kesembilan Kebijakan Hutang pada penelitian Leni Astuti (2014)
10. Faktor kesepuluh Keputusan Investasi pada penelitian Umi Mardiyati (2015),
Lihan Rini (2010).
11. Faktor kesebelas Keputusan Pendanaan pada penelitian Umi Mardiyati (2015),
Lihan Rini (2010).

Penelitian ini merupakan replikasi yang dilakukan Sri Hermuningsih (2012) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Size* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai Variabel *Intervening*”, lokasi penelitian ini di Perusahaan Manufaktur tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2006-2010 . variabel yang diteliti adalah Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen, faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah Profitabilitas, *Size* sebagai variabel independen dan menggunakan Struktur Modal sebagai Variabel *Intervening*. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal, *size* berpengaruh positif terhadap struktur modal, struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Populasi dalam penelitian ini meliputi perusahaan yang masuk kategori LQ45 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2006-2010. Hasil penelitian antara profitabilitas terhadap struktur modal berpengaruh

negatif, *size* terhadap struktur modal berpengaruh positif, struktur modal berpengaruh positif terhadap ukuran perusahaan, dan profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh tidak langsung terhadap nilai perusahaan dengan struktur modal sebagai variabel *intervening*. Berikut disajikan dalam tabel 1.1 faktor-faktor yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan.

Tabel 1.1

Faktor-Faktor yang Diduga Mempengaruhi Nilai Perusahaan

No	Penulis	Tahun	Ukuran Perusahaan	Profitabilitas	Struktur Modal	Struktur Biaya	Growth	Risiko Perusahaan	Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan Institusional	Kebijakan Dividen	Kebijakan Hutang	Keputusan Investasi	Keputusan Pendanaan
1	Ayu Sri	2013	X	✓	X
2	Fernandes	2014	.	X	✓	X
3	Rianto	2014	✓	X
4	Karina	2016	X	✓	✓	.	X	.	.	.	X	.	.	.
5	R.Rumondor	2015	X	.	✓	.	.	X
6	Ni Kadek Rai	2016	X	.	✓	✓	.	.	.
7	Leni Astuti	2014	.	✓	X	X	.	.
8	Umi Mardiyati	2015	✓	✓	✓	X
9	Lihan Rini	2010	✓	.	✓	✓
10	Jenri	2013	.	✓	✓	.	.	.	X	✓
11	Sri Hermuningsih	2012	✓	✓

Sumber : Diolah Penulis

Keterangan:

✓ : Berpengaruh

x : Tidak berpengaruh

.

Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu penulis memilih perusahaan perbankan *Go Public* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun

2012-2014, menghilangkan variabel *intervening* yaitu struktur modal, mengganti indikator atau proksi profitabilitas menggunakan *Return On Equity* dan mengganti indikator nilai perusahaan menggunakan *price book value*.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Perusahaan Studi pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014”.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berlangsungnya kehidupan perusahaan merupakan hal yang penting bagi orang-orang yang memiliki hubungan keuntungan dengan perusahaan. Perusahaan tidak akan mampu berdiri sendiri tanpa adanya orang-orang atau badan yang membantu pendanaan perusahaan. Pendanaan yang dilakukan tentunya harus memberikan kompensasi yang sesuai dengan harapan. Para investor dan kreditor tidak akan berkenan untuk berinvestasi jika perusahaan tidak dapat memberikan kompensasi yang sesuai di masa yang akan datang. Sebelum melakukan investasi maupun memberikan kredit kepada perusahaan, para investor dan kreditor akan melakukan berbagai analisis untuk dapat menilai apakah perusahaan mampu memberikan kompensasi dari investasi yang mereka tanamkan di perusahaan tersebut. Salah satu alat yang dapat memberikan informasi agar para investor dan juga

kreditor dapat memutuskan untuk melakukan investasi ataupun pemberian kredit adalah laporan keuangan.

Nilai perusahaan merupakan hal yang penting yang harus terus diperhatikan oleh perusahaan. Manajemen akan selalu berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaannya karena dengan nilai perusahaan yang semakin meningkat maka perusahaan juga akan meningkatkan kemakmuran para pemegang sahamnya dan perusahaan akan lebih memiliki kemudahan dalam mendapatkan pendanaan. Dengan begitu maka perusahaan akan dapat terus bersaing dan dapat terus bertahan di dalam persaingan pasar global yang seiring berjalannya waktu persaingan dirasa semakin ketat.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu hal yang juga perlu diperhatikan terutama bagi para investor dan juga kreditor. Perusahaan yang cenderung berukuran besar tentunya akan memiliki kekuatan yang lebih untuk mendapatkan dana dari kreditor (Sawir, 2004: 101). Ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari keseluruhan aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, semakin besar aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka manajemen dapat lebih leluasa untuk mengendalikan dan menggunakan aset perusahaan dalam rangka meningkatkan nilai dari perusahaan yang dikelolanya.

Laba merupakan angka yang penting bagi perusahaan. Dengan laba, perusahaan dapat memberikan kesejahteraan pengelola perusahaan maupun para pemegang saham. Profitabilitas mengukur fokus pada laba perusahaan (Brealey *et al*, 2007:80). Profitabilitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam

menghasilkan laba/keuntungan. Profitabilitas dapat hitung dengan menggunakan rasio profitabilitas salah satunya yaitu *return on equity* (ROE).

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014.
2. Bagaimana Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014.
3. Bagaimana Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014.
4. Seberapa Besar Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014 secara parsial.
5. Seberapa Besar Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014 secara parsial.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2012-2014.
2. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2012-2014.
3. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2012-2014.
4. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Besarnya Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014 secara parsial.
5. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Besarnya Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014 secara parsial.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu akuntansi di bidang Akuntansi manajemen khususnya mengenai Nilai Perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan sebagai sarana bagi peneliti untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh peneliti selama di bangku kuliah.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang berharga dan dapat menjadi salah satu bahan evaluasi mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap dan nilai perusahaan.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk meneliti kajian yang sama di waktu yang akan datang.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu di Bursa Efek Indonesia Jl. Veteran No.10 Bandung dan waktu penelitiannya dilakukan pada bulan Juli 2015, sumber data dari *Indonesian Stock Exchange* (www.idx.co.id)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Akuntansi dan Akuntansi Manajemen

2.1.1.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi memegang peranan penting dalam sistem ekonomi dan sosial. Keputusan-keputusan tepat yang diambil oleh para individu, perusahaan, pemerintah dan kesatuan-kesatuan lain merupakan hal yang essential bagi distribusi dan penggunaan sumber daya Negara yang langka secara efisien. Untuk mengambil keputusan seperti itu, kelompok-kelompok tersebut harus mempunyai informasi yang dapat diandalkan yang diperoleh dari akuntansi. Oleh sebab itu, akuntansi digunakan untuk mencatat, mengikhtisarkan, melaporkan dan mengintegrasikan data ekonomi oleh banyak kelompok di dalam sistem ekonomi sosial.

Dalam Agoes dan Estralita Trisnawati (2013:1), terdapat pengertian akuntansi menurut Wild & Kwok (2011:4), yaitu:

“Akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Akuntansi mengacu pada tiga aktivitas dasar yaitu mengidentifikasi, merekam dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi yang terjadi pada organisasi untuk kepentingan pihak pengguna laporan keuangan yang terdiri dari pengguna internal dan eksternal.”

Menurut Hanafi dan Abdul Halim (2012:27) definisi akuntansi yaitu

“Sebagai proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, dan pengkomunikasian informasi ekonomi yang bisa dipakai untuk penilaian (judgement) dan pengambilan keputusan oleh pemakai informasi tersebut.”

Menurut Warren dkk (2011:9) yang dialihbahasakan oleh Damayanti Dian, akuntansi adalah:

“Akuntansi (accounting) adalah suatu sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan”.

Charles T. Horngren (2011:3) yang dialihbahasakan oleh Gina Gania, menyatakan akuntansi adalah:

“Akuntansi (accounting) merupakan suatu sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pengambil keputusan yang akan membuat keputusan yang akan mempengaruhi aktivitas bisnis”.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa akuntansi merupakan proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi atau kejadian ekonomi, dengan maksud untuk mendapatkan penilaian dan membantu para pengguna informasi guna pengambilan keputusan. Akuntansi menyediakan informasi yang handal, relevan dan tepat waktu kepada para manajer, investor, serta kreditor sehingga sumber daya dapat dialokasikan ke perusahaan yang paling efisien. Akuntansi juga menyediakan ukuran efisiensi (profitabilitas) dan kesehatan keuangan perusahaan (Kieso 2011:21) dialihbahasakan oleh Emil Salim.

2.1.1.2 Pengertian Akuntansi Manajemen

Menurut Hariadi (2002: 3) definisi akuntansi manajemen merupakan:

“identifikasi, pengukuran, pengumpulan, analisis, pencatatan, interpretasi, dan pelaporan kejadian-kejadian ekonomi suatu badan usaha yang dimaksudkan agar manajemen dapat menjalankan fungsi perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan”.

Menurut Rudianto (2006 :4) definisi akuntansi manajemen merupakan :

“sistem alat, yakni jenis informasi yang dihasilkannya ditujukan kepada pihak- pihak internal organisasi, seperti manajer keuangan, manajer produksi, manajer pemasaran dan sebagainya guna pengambilan keputusan internal organisasi.”

Akuntansi manajemen menyediakan kerangka acuan untuk mengevaluasi informasi dari segi tujuan- tujuan organisasi, dan memberikan informasi kepada manajer dan pihak- pihak lainnya dalam organisasi.

Informasi manajemen (Management accounting information) adalah data operasi dan keuangan tentang aktivitas-aktivitas, proses-proses, unit-unit operasi, produk- produk, jasa- jasa, dan pelanggan dari sebuah organisasi. Dimana organisasi ini ditujukan kepada pemakai- pemakai internal perusahaan yakni manajemen, untuk tujuan internal pula. Informasi manajemen dibutuhkan oleh manajemen berbagai jenjang organisasi, untuk menyusun rencana aktifitas perusahaan dimasa yang akan datang.

Kegiatan perencanaan meliputi pengambilan keputusan, pemilihan alternatif tindakan dari berbagai alternatif yang mungkin dilaksanakan dimasa yang akan datang. Informasi akuntansi manajemen sangat bermanfaat bagi manajemen terutama pada tahap analisis konsekuensi setiap alternatif tindakan yang mungkin dalam proses pengambilan keputusan tersebut.

Definisi akuntansi manajemen yang dikemukakan oleh *Management Accounting Practices Committee* (MAPC) yang dibentuk *National Association of Accountants* (NAA) yang dikutip oleh Supriyono (2001:3) sebagai berikut :

“Akuntansi manajemen adalah proses identifikasi, pengukuran, analisis, penyiapan dan komunikasi informasi keuangan yang digunakan oleh manajemen untuk perencanaan , evaluasi, pengendalian dalam suatu organisasi serta untuk menjamin ketepatan penggunaan sumber-sumber dan pertanggungjawabannya. Akuntansi manajemen juga meliputi penyiapan laporan keuangan untuk kelompok non manajemen misalnya pemegang saham, parta kreditor, lembaga pengaturan dan penguasa perpajakan.”

Manajemen perusahaan dituntut untuk mampu menjabarkan teori manajemen dan teori-teori lainnya dalam bentuk angka yang nyata, sehingga manajemen dapat menganalisa angka-angka tersebut dan menginterpretasikan dalam rangka pengambilan keputusan.

2.1.2 Ukuran Perusahaan

2.1.2.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Dalam pengambilan keputusan investasi, investor seringkali melihat besar kecilnya perusahaan dan melakukan penilaian kinerja perusahaan tersebut. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk memperoleh pinjaman dari krediturpun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Pada sisi lain, perusahaan dengan skala kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan kecil lebih cepat bereaksi terhadap perubahan.

Menurut Riyanto (2008:313) definisi ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva.

Ukuran perusahaan menurut Scott dalam Torang (2012:93) mendefinisikan ukuran organisasi adalah suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi.

Mirawati (2014:6) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan Suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, *log size*, harga pasar saham dan lain-lain.

Agus Sartono (2012:249) mengemukakan bahwa Perusahaan besar yang sudah *well established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai *equity*, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aktiva yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi.

2.1.2.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang mempunyai ukuran besar memiliki fleksibilitas dan aksesibilitas untuk memperoleh dana dari pasar modal. Kemudahan tersebut ditangkap investor sebagai sinyal positif dan prospek yang baik sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Investor mempertimbangkan variabel ukuran perusahaan sebagai salah satu rasionalisasi dalam pengambilan keputusan investasi.

UU No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar.

Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut.

UU No. 20 Tahun 2008 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut:

“Dalam undang-undang ini yang dimaksud dengan:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan /atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No.20 tahun 2008 diuraikan dalam tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.1
Kriteria Ukuran Perusahaan

Klasifikasi	Kriteria	
	<i>Assets</i> (tidak termasuk tanah & bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	>50 juta – 500 juta	>300juta – 2,5 M
Usaha Menengah	>10 juta – 10 M	2,5 M – 50 M
Usaha Besar	>10 M	> 50 M

Sumber : UU No.20 tahun 2008

Selanjutnya, klasifikasi ukuran perusahaan menurut Stanley dan Morse dalam Suryana (2006:119) adalah sebagai berikut:

“Industri yang menyerap tenaga kerja 1-9 orang termasuk industri kerajinan rumah tangga. Industri kecil menyerap 10-49 orang, industri sedang menyerap 50-99 orang, dan industri besar menyerap tenaga kerja 100 orang lebih”.

Pernyataan yang dikemukakan oleh Stanley dan Morse tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan juga dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlah tenaga kerja dalam industri tersebut.

Dalam peraturan yang dibuat oleh Bursa Efek Indonesia, saham yang dicatatkan dibuat atas dua papan pencatatan, yaitu papan utama dan papan pengembangan.papan utama ditujukan untuk perusahaan tercatat yang berskala besar, sementara papan pengembangan dimaksudkan untuk perusahaan yang belum

memenuhi syarat pencatatan di papan utama, termasuk perusahaan yang prospektif namun belum membukukan keuangan.

Peraturan Bursa Efek Indonesia menyebutkan bahwa salah satu syarat untuk tercatat di papan utama adalah Berdasarkan Laporan Keuangan Auditan terakhir memiliki Aktiva Berwujud Bersih (*Net Tangible Asset*) minimal Rp100.000.000.000,-
“

Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan berskala besar menurut peraturan Bursa Efek Indonesia memiliki Aktiva Berwujud Bersih minimal Rp100.000.000.000.

2.1.2.3 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Jogiyanto (2007:282) menyatakan bahwa ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva.

Sehingga, Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aktiva. Menurut Jogiyanto (2007:282) digunakan rumus :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{ Total Asset}$$

Sementara itu, untuk menghitung nilai total *asset* Asnawi (2005:274) mengemukakan bahwa nilai total *asset* biasanya bernilai sangat besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya, untuk itu variabel *asset* diperhalus menjadi \log *asset* atau \ln *asset*.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Asset}$$

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan ukuran aktiva. Ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Logaritma digunakan untuk memperhalus *asset* karena nilai dari *asset* tersebut yang sangat besar dibanding variabel keuangan lainnya.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas atau disebut dengan rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

Konsep profitabilitas dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan mewakili kinerja manajemen. Sesuai dengan perkembangan model penelitian bidang manajemen keuangan, umumnya dimensi profitabilitas memiliki hubungan kausalitas terhadap nilai perusahaan. Sedangkan nilai perusahaan secara konsep dapat dijelaskan oleh nilai yang ditentukan oleh harga saham yang diperjualbelikan di pasar modal. Hubungan kausalitas ini menunjukkan bahwa apabila kinerja manajemen perusahaan yang diukur menggunakan dimensi-dimensi profitabilitas dalam kondisi baik, maka akan

memberikan dampak positif terhadap keputusan investor di pasar modal untuk menanamkan modalnya dalam bentuk penyertaan modal (Harmono, 2011:110).

Menurut Kasmir (2012:196) bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Menurut Sofyan Safri Harahap (2011:304) mendefinisikan rasio profitabilitas adalah Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Menurut Irham Fahmi (2012:135) bahwa rasio profitabilitas adalah Rasio yang mengukur efektivitas secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diungkapkan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur atau menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui berbagai aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 jenis- jenis rasio profitabilitas yaitu :

1. Return On Assets (ROA)
2. Return On Equity (ROE)
3. Net Interest Margin (NIM)
4. Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Adapun penjelasan dari jenis-jenis profitabilitas adalah sebagai berikut ini:

1. *Return On Assets (ROA)*

Menurut Irham Fahmi (2012:137), *return on asset (ROA)* melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yan ditanamkan atau ditempatkan.

Menurut SE BI No 6/23 tahun 2004, pengukuran *Return On Asset* adalah

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100 \%$$

2. *Return On Equity (ROE)*

Menurut Irham Fahmi (2012:137), rasio *return on equity (ROE)* disebut juga laba atas equity. Rasio ini menilai sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Adapun rumus *return on equity* (ROE) adalah :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

3. *Net Interest Margin* (NIM)

Pengertian *Net Interest Margin* (NIM) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya.

Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, NIM diukur dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif.

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}}$$

Sehingga dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian *Net Interest Margin* (NIM) pada dasarnya adalah merupakan sebuah rasio keuangan yang merupakan hasil dari perbandingan antara pendapatan dari bunga terhadap aktiva, yang juga merupakan selisih antara bunga simpanan dan bunga pinjaman.

4. Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:120) BOPO merupakan rasio perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, terutama kredit. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan pendapatan bunga.

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya. Biaya operasional terdiri atas biaya bunga, biaya valuta asing lainnya, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, biaya penyusutan, dan biaya operasional lainnya. Pendapatan operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Pendapatan operasional bank terdiri atas hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valuta asing lainnya, dan pendapatan operasional lainnya (Lukman Dendawijaya,2009:111).

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:119) Secara matematis BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

Dari semua rasio profitabilitas di atas, penulis hanya akan menggunakan rasio Return On Equity (ROE) karena rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalian pada pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat kembalian yang lebih besar pada pemegang saham. (Darsono 2009:57)

2.1.3.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Sama halnya dengan rasio-rasio lain, rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2014:197), adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur seluruh produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat dari rasio profitabilitas ini menurut Kasmir (2014:198) adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e. Mengetahui seluruh produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa profitabilitas merupakan alat ukur untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dapat dilihat dari hasil perhitungan rasio-rasio profitabilitas. Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai. Artinya pengetahuan tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna (Kasmir, 2014:198).

Dalam penentuan tingkat kesehatan bank yang pada akhirnya dapat mencerminkan keberlanjutan kinerja keuangan suatu bank. Semakin besar *Return on Equity* suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut bagi segi penggunaan modal . Berikut kriteria peringkat komponen ROE dalam tabel 2.2

Tabel 2.2
Kriteria peringkat komponen *Return On Equity* (ROE)

Rasio	Peringkat	Nilai
$ROE > 15\%$	1	Sangat baik
$12,5\% < ROE \leq 15\%$	2	Baik
$5\% < ROE \leq 12,5\%$	3	Cukup baik
$0 < ROE \leq 5\%$	4	Kurang baik

ROE \leq 0%	5	Tidak Baik
---------------	---	------------

(Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004)

2.1.4 Nilai Perusahaan

Bagi perusahaan yang sudah *go public*, nilai perusahaan akan tercermin dari nilai pasar sahamnya. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang belum *go public*, nilai perusahaan adalah nilai yang terjadi apabila perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan.

Menurut Martono dan Harjito (2010:34) definisi nilai perusahaan sebagai berikut :

“Nilai perusahaan dapat dilihat dari nilai saham perusahaan yang bersangkutan”.

Menurut Suad Husnan dan Pudjiastuti (2012:7), definisi nilai perusahaan sebagai berikut :

“Harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual, semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan”.

Menurut Agus Sartono (2010:9), nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai berikut :

“Tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat ditempuh dengan memaksimalkan nilai sekarang atau *present value* semua keuntungan pemegang saham meningkat apabila harga saham yang dimiliki meningkat”.

Dengan demikian suatu perusahaan dikatakan memiliki nilai yang baik jika kinerja perusahaannya juga baik. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya. Jika nilai perusahaan tinggi maka dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan tersebut juga baik.

Tujuan perusahaan dari pendapat beberapa ahli keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan, maksimalisasikan laba, menciptakan kesejahteraan bagi *stakeholder*, menciptakan citra perusahaan, dan meningkatkan tanggung jawab *social*.

Manajemen keuangan berfungsi dalam 3 (tiga) bentuk keputusan keuangan yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen. Setiap fungsi harus mempertimbangkan tujuan perusahaan, dimana keputusan investasi akan tercermin pada sisi asset perusahaan yang akan mempengaruhi struktur kekayaan perusahaan. Sebaliknya, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen akan tercermin pada sisi *pasiva* perusahaan (Syahyunan, 2013:1).

Tugas dari manajer keuangan sendiri dalam hal memaksimalkan nilai perusahaan adalah memaksimalkan nilai saham perusahaan. Tercapai atau tidaknya tujuan perusahaan tersebut dapat dilihat dan diukur dari harga saham perusahaan yang bersangkutan dari waktu ke waktu (Kasmir, 2014:8).

Tujuan memaksimalkan nilai perusahaan disebut juga sebagai memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham (*stakeholder wealth maximization*) yang dapat diartikan juga sebagai memaksimumkan harga saham biasa dari perusahaan (*maximizing the price of the firm's common stock*).

Mengetahui tujuan manajemen keuangan secara benar dapat membantu perusahaan dalam menentukan keputusan-keputusan keuangannya. Tujuan meningkatkan nilai perusahaan semestinya melandasi segala bentuk keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi keputusan-keputusan keuangan yang ditetapkan oleh manajer keuangan. Keputusan yang tepat akan meningkatkan nilai perusahaan dan akhirnya akan berdampak pula pada kemakmuran pemilik perusahaan.

Dengan demikian bisa diartikan bahwa tujuan manajemen keuangan perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan para pemegang saham, yang berarti meningkatkan nilai perusahaan yang merupakan ukuran nilai objektif oleh publik dan orientasi pada kelangsungan hidup perusahaan (Harmono, 2011:1).

Nilai perusahaan tercermin dari nilai pasar (harga saham) dan nilai buku perusahaan. Nilai kekayaan dapat dilihat melalui perkembangan harga saham (*common stock*) perusahaan di pasar. Dalam hal ini, nilai saham dapat merefleksikan investasi keuangan perusahaan dan kebijakan dividen.

2.1.4.1 Jenis-Jenis Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham, maka nilai perusahaan akan maksimum. Memaksimumkan nilai perusahaan ini digunakan sebagai pengukur keberhasilan perusahaan.

Menurut Gitman (2009:108) dalam meningkatkan nilai perusahaan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu sebagai berikut :

- a. Nilai Likuiditas adalah jumlah uang yang dapat direalisasikan jika aktiva atau kelompok aktiva dijual sebagian ataupun seluruhnya pada saat perusahaan tidak berjalan dengan baik.
- b. Nilai berkesinambungan adalah jumlah aset yang dapat dijual perusahaan untuk melanjutkan operasi bisnis.
- c. Nilai buku adalah nilai aktiva yang dicatat dalam akuntansi yaitu selisih antara nilai perolehan dengan biaya penyusutan.
- d. Nilai pasar adalah harga pasar dimana aktiva diperdagangkan pada pasar bebas.

- e. Nilai intrinsik atau nilai wajar adalah nilai sekarang dari arus dana yang dibutuhkan dimasa yang akan datang.

2.1.4.2 Indikator Nilai Perusahaan

Menurut Brigham (2011:151) rasio harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan. Perusahaan dipandang baik oleh investor yang artinya perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman serta terus mengalami pertumbuhan, dijual dengan rasio nilai buku yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan pengembalian yang rendah.

Menurut Irham Fahmi (2013:138), rasio penilaian harga pasar terdiri dari:

- a) *Earning Per Share* (EPS)
- b) *Price Earning Ratio* (PER) atau Rasio Harga Laba
- c) *Book Value Per Share*
- d) *Price Book Value* (PBV)
- e) *Dividen Yield*

Adapun penjelasan dari rasio penilaian ini adalah sebagai berikut ini:

- a. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share atau pendapatan per lembar saham adalah pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar yang dimiliki.

Adapun rumus *earning per share* (EPS) adalah:

$$\text{EPS} = \frac{\text{EAT}}{\text{Jsb}}$$

Keterangan:

EPS = *Earning Per Share*

EAT = *Earning After Tax* atau Pendapatan setelah pajak

J_{sb} = Jumlah saham yang beredar

b. *Price Earning Ratio* (PER) atau Rasio Harga Laba

Bagi para investor semakin tinggi *price earning ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga mengalami kenaikan.

Rumus *price earning ratio* adalah:

$$\text{PER} = \frac{\text{MPS}}{\text{EPS}}$$

Keterangan:

PER = *Price Earning Ratio*

MPS = *Market Price Pershare* atau Harga Pasar per saham

EPS = *Earning Per Share* atau laba per lembar saham.

c. *Book Value Per Share* (BVS)

$$\text{BVS} = \frac{\text{Total Shareholder's Equity} - \text{Preferred Stock}}{\text{Common share Outstanding}}$$

Keterangan:

Total shareholders' equity = Total modal sendiri

Preferred stock = Saham istimewa

Common share outstanding = Saham biasa yang beredar

- d. *Price Book Value* (PBV) Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham perusahaan. *Price Book Value* dinyatakan sebagai berikut

$$\text{PBV} = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}}$$

Keterangan:

PBV = *Price Book Value*

MPS = *Market Price per Share* atau harga pasar per saham

BVS = *Book Value per Share* atau Nilai buku per saham

- e. *Dividen Yield*

$$\text{Dividen yield} = \frac{\text{dividen per Share}}{\text{market price per Share}}$$

- f. *Dividen payout ratio* (DPR)

$$\text{DPR} = \frac{\text{dividen per Share}}{\text{earning per Share}}$$

Dalam penelitian ini, penulis hanya akan menggunakan *Price Book Value* (PBV) dalam mengukur nilai perusahaan, karena rasio ini membandingkan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per saham, dimana semakin tinggi rasio ini akan mengindikasikan pasar semakin percaya akan perusahaan yang semakin membaik.

Price Book Value (PBV) merupakan rasio untuk menentukan nilai intrinsik saham, yang mana akan mempengaruhi keputusan investor untuk membeli atau menjual saham.

Menurut Tryfino (2009:11), *price to book value* (PBV) adalah perhitungan atau perbandingan antara *market value* dengan *book value* suatu saham. Rasio PBV ini akan memberikan informasi bagi investor mengenai berapa kali *market value* suatu saham dihargai dari *book value*-nya. Rasio ini dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham, sehingga dari gambaran tersebut, secara tidak langsung rasio PBV ini juga memberikan pengaruh terhadap harga saham.

Price Book Value (PBV) menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan tersebut mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Dimana perusahaan yang memiliki rasio *Price Book Value* (PBV) yang meningkat dari setiap tahunnya berarti perusahaan tersebut berhasil menciptakan dan meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:157) untuk menghitung *Price to book Value* atau PBV dengan formula sebagai berikut ini :

$$Price\ to\ book\ value = \frac{\text{Harga pasar per saham}}{\text{Nilai buku per saham}}$$

Dimana, nilai buku saham (*Book Value Per Share*) dapat dihitung dengan formula :

$$Book\ Value\ Per\ Share = \frac{\text{Modal}}{\text{Jumlah saham biasa beredar}}$$

Dengan demikian *price to book value* atau *market book value ratio* dapat diartikan sebagai hasil perbandingan antara harga saham dengan nilai buku saham.

Menurut Brigham dan Houston (2010:152) *market book value ratio* umumnya lebih besar dari 1, yang berarti investor bersedia membayar saham lebih besar daripada nilai bukunya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai PBV atau *market book value* rasio maka semakin mahal harga saham suatu perusahaan. Berdasarkan perbandingan tersebut harga saham perusahaan akan dapat diketahui berada diatas atau dibawah nilai buku saham tersebut.

Price to book value menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Dengan demikian, *price to book value* rasio sangat berguna untuk menentukan saham-saham apa saja yang mengalami *overvalued*, *undervalued*, atau wajar.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:114) *price to book value* rasio menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku suatu saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi merupakan keinginan para pemilik perusahaan sebab nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang tinggi juga.

Menurut Brigham dan Houston (2001:96) Ada beberapa alasan investor menggunakan rasio harga terhadap nilai buku (PBV) dalam analisis investasi:

1. Nilai buku sifatnya relatif stabil. Bagi investor yang kurang percaya terhadap estimasi arus kas, maka nilai buku merupakan cara paling sederhana untuk membandingkannya.
2. Adanya praktik akuntansi yang relatif standar diantara perusahaan-perusahaan menyebabkan PBV dapat dibandingkan antara berbagai perusahaan yang akhirnya dapat memberikan signal apakah nilai perusahaan *under* atau *over valuation*.
3. Perusahaan yang memiliki *earnings* negatif maka tidak mungkin untuk mempergunakan *Price Earning Ratio*, sehingga penggunaan PBV dapat menutupi kelemahan yang ada pada *Price Earning Ratio*.

Menurut Murhadi (2009 :148) Ada beberapa kekurangan sehubungan dengan penggunaan rasio PBV yakni :

1. Nilai buku sangat dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan. Apabila standar akuntansi yang berbeda di antara perusahaan-perusahaan maka ini akan mengakibatkan rasio PBV tidak dapat diperbandingkan.
2. Nilai buku mungkin tidak banyak artinya bagi perusahaan berbasis teknologi dan jasa karena perusahaan-perusahaan tersebut tidak memiliki aset nyata yang signifikan.
3. Nilai buku dari ekuitas akan menjadi negatif bila perusahaan selalu mengalami *earnings* yang negatif sehingga akan mengakibatkan nilai rasio PBV juga negatif.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Sebagai tinjauan penelitian yang dilakukan penulis, akan dikemukakan hasil dari beberapa penelitian terdahulu tentang beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dan memunculkan hasil yang tidak konsisten sehingga menarik untuk dikaji lebih dalam.

Tabel 2.3
Hasil Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENELITI DAN JUDUL PENELITIAN	VARIABEL, OBJEK, DAN TAHUN DATA PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	<p>Nama Peneliti: Ayu Sri (2013)</p> <p>Judul Penelitian: Pengaruh Struktur Modal , Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Struktur Modal - Profitabilitas - Ukuran Perusahaan <p>Variabel Dependen: Nilai Perusahaan</p> <p>Objek Penelitian: Struktur Modal , Profitabilitas Ukuran Perusahaan dan Nilai Perusahaan</p> <p>Unit Penelitian: perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI</p> <p>Tahun Data Penelitian: 2009 – 2011</p>	<p>hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan pada nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan. sedangkan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan</p>
2	<p>Nama Peneliti: Fernandes (2014)</p> <p>Judul Penelitian: Struktur Modal, Profitabilitas dan Struktur Biaya terhadap Nilai Perusahaan</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Struktur Modal - Profitabilitas - Struktur Biaya <p>Variabel Dependen: Nilai Perusahaan</p> <p>Unit Penelitian: Industri Keramik , Porcelen dan Kaca</p> <p>Tahun Data Penelitian: 2007 – 2011</p>	<p>hasil penelitian ini menunjukan bahwa Struktur modal, Profitabilitas dan Struktur Biaya tidak berpengaruh secara bersama terhadap Nilai perusahaan, secara parsial Struktur modal berpengaruh terhadap Nilai perusahaan, sedangkan Profitabilitas dan Struktur biaya tidak berpengaruh terhadap Nilai perusahaan.</p>

3	<p>Nama Peneliti: Karina Meidiawati dan Titik Mildawati (2016)</p> <p>Judul Penelitian: Pengaruh <i>Size, Growth, Profitabilitas, Struktur Modal dan Kebijakan Dividen</i> terhadap Nilai Perusahaan</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Size</i> - <i>Growth</i> - Profitabilitas - Struktur Modal - Kebijakan Dividen <p>Variabel Dependen: Nilai Perusahaan</p> <p>Unit Penelitian: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014</p> <p>Tahun Data Penelitian: 2012 - 2014</p>	<p>hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>size</i> dan <i>growth</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan, profitabilitas dan struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan serta kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan</p>
4.	<p>Nama Peneliti: Regina Rumondor, Maryam Margantar, Jacky S. B Sumarauw (2015)</p> <p>Judul Penelitian: Pengaruh Stuktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Risiko Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Struktur Modal - Ukuran Perusahaan - Risiko Perusahaan <p>Variabel Dependen: Nilai Perusahaan</p> <p>Unit Penelitian: Perusahaan Sub Sektor plastik dan <i>packaging</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013</p> <p>Tahun Data Penelitian: 2010- 2013</p>	<p>hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan semua variabel independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara parsial, stuktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan ukuran perusahaan dan risiko perusahaan berpengaruh negative signifikan terhadap nilai perusahaan</p>

Tabel 2.3 Lanjutan

<p>5.</p>	<p>Nama Peneliti: Ni Kadek Rai Prastuti, I Gede Merta Sudiarta (2016)</p> <p>Judul Penelitian: Pengaruh Stuktur Modal, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan</p>	<p>Variabel Independen: - Struktur Modal - Kebijakan Dividen - Ukuran Perusahaan</p> <p>Variabel Dependen: Nilai Perusahaan</p> <p>Unit Penelitian: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013</p> <p>Tahun Data Penelitian: 2011- 2013</p>	<p>hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial struktur modal dan kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>
<p>6.</p>	<p>Nama Peneliti: Leni Astuti, Erma Setiawati (2014)</p> <p>Judul Penelitian: Analisis Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan</p>	<p>Variabel Independen: - Profitabilitas - Kebijakan Dividen - Kebijakan Hutang - Kepemilikan Manajerial</p> <p>Variabel Dependen: Nilai Perusahaan</p> <p>Unit Penelitian: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012</p> <p>Tahun Data Penelitian: 2010- 2012</p>	<p>hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. sedangkan, kebijakan dividen,kebijakan hutang dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan</p>

Sumber: Jurnal yang dipublikasikan dan diolah penulis

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dari nilai total aktiva perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikasi mengukur kinerja suatu perusahaan. Dengan semakin besar ukuran perusahaan, maka ada kecenderungan lebih banyak investor yang menaruh perhatian pada perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan yang besar dapat mencerminkan jika perusahaan mempunyai komitmen yang tinggi untuk terus memperbaiki kinerjanya, sehingga pasar akan membayar lebih mahal untuk mendapatkan sahamnya karena percaya akan mendapatkan pengembalian yang menguntungkan dari perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil. Kestabilan tersebut menarik investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut dan menjadi penyebab atas naiknya harga saham perusahaan di pasar modal. Investor memiliki ekspektasi yang besar terhadap perusahaan besar. Ekspektasi investor berupa perolehan dividen dari perusahaan tersebut. Peningkatan permintaan saham perusahaan akan memacu pada peningkatan harga saham di pasar modal.

Menurut Agus Sartono (2014:249) bahwa perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula.

Ukuran perusahaan besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat pangsa pasar relatif menunjukkan daya saing perusahaan lebih tinggi disbanding pesaing utamanya (Sujoko dan Soebiantoro,2007).

Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan akan mempengaruhi nilai perusahaan sehingga investor akan mempertimbangkan ukuran perusahaan dalam membeli saham. Ukuran perusahaan dapat dijadikan patokan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja bagus.

Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Rianto (2014) dan Umi Mardiyati (2015) yang memperoleh hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.2.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Kasmir (2012:196) menyebutkan bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Dengan laba yang maksimal, maka tujuan mensejahterakan para *stakeholder* akan mudah tercapai ,artinya semakin tinggi nilai perusahaan semakin sejahtera *stakeholders* (Kasmir, 2012:8).

Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas. Mengukur tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi perusahaan, karena rentabilitas (profitabilitas) yang tinggi merupakan tujuan setiap perusahaan. Profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas yang dilakukan selama periode akuntansi. profitabilitas adalah rasio yang mengukur hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan (Riyanto, 2010:331) .

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan bisnis yang dilakukan. Para analis sekuritas pemegang saham umumnya sangat memperhatikan rasio ini. Semakin tinggi *return* yang dihasilkan sebuah perusahaan, akan semakin tinggi harga sahamnya (Tambunan,2007:146).

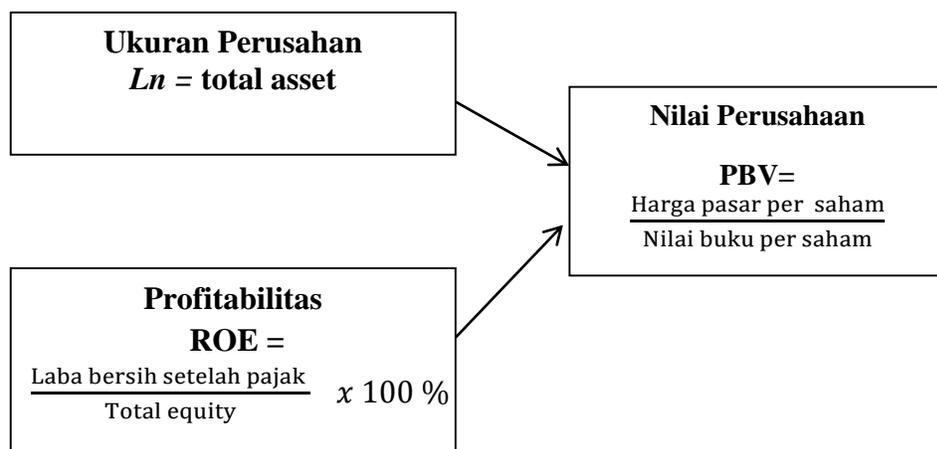
Profitabilitas atau laba merupakan daya tarik bagi para investor sebelum menanamkan saham di perusahaan tersebut. Investor akan terlebih dahulu melihat tingkat profitabilitas untuk menilai perusahaan tersebut.

Profit yang tinggi akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham. Selanjutnya permintaan saham yang meningkat akan menyebabkan nilai perusahaan juga meningkat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa indikator penting bagi investor dalam menilai prospek perusahaan di masa depan adalah dengan melihat sejauhmana pertumbuhan profitabilitas perusahaan (Tandelilin, 2010:240).

Apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, harga saham akan meningkat. Dengan kata lain, profitabilitas akan mempengaruhi harga saham (Husnan, 2014: 273). Karena, bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjualbelikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan (Agus Sartono,2012:8) .

Tugas dari manajer keuangan sendiri dalam hal memaksimalkan nilai perusahaan adalah memaksimalkan nilai saham perusahaan. Tercapai atau tidaknya tujuan perusahaan tersebut dapat dilihat dan diukur dari harga saham perusahaan yang bersangkutan dari waktu ke waktu (Kasmir, 2014:8).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ayu Sri (2013) dan Umi Mardiyati (2015) yang memperoleh hasil penelitian bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti mengindikasikan faktor ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel independen penelitian yang mempengaruhi nilai perusahaan sebagai variabel dependen penelitian. Berikut hipotesis sementara dari penelitian ini adalah:

H1: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.